

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hipertensi merupakan kondisi yang disebabkan oleh gangguan pada pembuluh darah, yang menghambat aliran oksigen dan nutrisi yang diangkut oleh darah ke jaringan tubuh yang memerlukannya, serta ditandai oleh peningkatan tekanan darah melebihi batas normal. Hipertensi dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah di ginjal (*vasokonstriksi*), yang mengganggu aliran nutrisi ke organ tersebut, sehingga mengakibatkan kerusakan pada sel-sel ginjal dan berpotensi menimbulkan gangguan fungsi ginjal, hipertensi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat merusak ginjal, sedangkan penyakit ginjal dapat meningkatkan tekanan darah (Salemba, 2021).

Hipertensi dinamakan "*silent killer*" sebab hipertensi dapat memicu terjadinya penyakit lain secara diam-diam. Hal tersebut memunculkan efek yang menambah berat kerja jantung dan kerusakan arteri. Bertambahnya berat kerja jantung memicu kejadian serangan jantung, gagal jantung, stroke serta gagal ginjal (Christiani, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2023, tingkat prevalensi hipertensi telah mencapai 33%, dengan dua pertiga dari penderitanya berasal dari negara-negara

maju dan berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di berbagai wilayah dunia. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola hidup yang tidak sehat, jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat (Made, 2025).

Perkembangan saat ini hipertensi menjadi masalah kesehatan global karena Prevelensi yang terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas (pola makan), dan menurunnya aktifitas fisik, perubahan gaya hidup menjadi salah satu faktor risiko tingginya prevelensi hipertensi di Indonesia (Tribhuwana *et al.*, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Maluku, prevalensi hipertensi pada tahun 2023 tercatat mencapai 29,5% (Talarima & Lawalata, 2023). Dengan kabupaten Buru Selatan mencapai prevelensi hipertensi terdiagnosis 24,46%. Meskipun demikian, angka sebenarnya diperkirakan jauh lebih tinggi mengingat keterbatasan akses layanan kesehatan dan akses layanan kesehatan dan pemeriksaan di wilayah kepulauan (Mony, 2025).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,11%. Angka ini menunjukkan kenaikan yang cukup besar jika dibandingkan

dengan hasil Riskesdas tahun 2019. Kenaikan tersebut terutama terjadi pada kelompok usia di atas 60 tahun, dengan persentase sebesar 25,8% berdasarkan pengukuran tekanan darah. Diperkirakan jumlah orang yang menderita hipertensi di Indonesia sekitar 63.309.620 jiwa, sedangkan jumlah kematian yang disebabkan oleh hipertensi tercatat sebanyak 427.218 kasus (Syahputri *et al.*, 2025).

Hipertensi pada dasarnya merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah. Apabila kerusakan tersebut terjadi pada pembuluh darah di ginjal, maka fungsi ginjal juga dapat terganggu. Seseorang yang awalnya tidak memiliki gangguan ginjal tetapi menderita hipertensi yang tidak terkontrol atau tidak mendapatkan pengobatan yang tepat berisiko mengalami komplikasi berupa kerusakan ginjal. Kerusakan ginjal yang terjadi kemudian dapat memperburuk kondisi hipertensi yang sudah ada. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan terapi hemodialisis serta tingginya angka kematian yang berkaitan dengan penyakit tersebut (Kadir *et al.*, 2016).

Selain itu, American Heart Association menyatakan bahwa hubungan antara hipertensi dan gangguan ginjal bersifat dua arah, dimana hipertensi mempercepat kerusakan ginjal, sementara penurunan fungsi ginjal justru memperburuk pengendalian tekanan

darah akibat retensi cairan dan aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS).

Kreatinin merupakan hasil pemecahan kreatin fosfat dalam otot, Kreatinin dikenal sebagai produk limbah dari proses metabolisme otot. Zat ini disaring oleh glomerulus ginjal, kreatinin sering menggunakan sampel serum namun plasma juga bisa dipakai untuk menilai kadar kreatinin dalam darah menggunakan metode kimia dan jaffe (Alfonso & Mongan, 2016).

Kreatinin di gunakan sebagai indikator untuk menilai fungsi dan kesehatan ginjal. Peningkatan kadar kreatinin menandakan bahwa fungsi ginjal sedang menurun, akibatnya zat sisa metabolime seperti kreatinin tidak dapat di keluarkan secara optimal dan terjadi peningkatan dalam darah tidak terkontrol, kreatinin lebih umum di temukan di antara penderita hipertensi di bandingkan individu lain yang tekanan darahnya normal. Tekanan darah tinggi penting di lakukan pemeriksaan secara rutin dan berkelanjutan salah satunya di lakukan tes darah kreatinin yang berguna untuk mendeteksi adanya gangguan fungsi ginjal (Safira & Dani, 2021).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan peningkatan kadar kreatinin dalam darah meliputi dehidrasi, kelelahan berlebihan, penggunaan obat-obatan yang bersifat toksik terhadap ginjal, disfungsi ginjal yang disertai infeksi, serta hipertensi yang tidak terkontrol (Pudjiastuty et al., 2023).

Data yang di dapat dari pengambilan data awal pada bulan Januari sampai bulan November tahun 2025 di Puskesmas Rijali Kota Ambon pada tahun Tahun 2025 sebanyak 3.742 pasien.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Kreatinin Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Rijali Kota Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran kadar kreatinin pada penderita hipertensi di Puskesmas Rijali Kota Ambon.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar kreatinin pada penderita hipertensi di Puskesmas Rijali Kota Ambon.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman serta mengembangkan kemampuan kepada peneliti mengenai pemeriksaan kadar kreatinin sebagai indikator fungsi ginjal pada penderita hipertensi.

2. Bagi institusi

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi penelitian program Teknologi Laboratorium Medis bidang ilmu kimia klinik,

khususnya mengenai pemantauan fungsi ginjal melalui pemeriksaan kadar kreatinin pada penderita hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat memahami risiko hipertensi, sehingga masyarakat dapat lebih waspada terhadap potensi komplikasi. Masyarakat di harapkan lebih termotivasi untuk menerapkan pola hidup sehat, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta memantau fungsi ginjal melalui pemeriksaan kadar kreatinin sebagai upaya deteksi dini terjadinya gangguan fungsi ginjal.